

**PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL KORBAN *BROKEN HOME*****Stevanie Sandra Rianto**

Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora Dan Seni

Universitas Sahid Surakarta

stevanie35@gmail.com**Abstrak (Indonesia)**

Keluarga merupakan tempat bertumbuhkembang seorang anak baik dalam segi karakter, sosial dan emosi. Keluarga yang *broken home* sangat berdampak pada hubungan sosial dan pembentukan emosi seorang anak didalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial-emosional anak *broken home* dengan kategori informan berusia 20 hingga 30 tahun berjumlah 7 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi terkait perkembangan sosial-emosional korban *broken home*. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan korban *broken home* lebih cenderung menutup diri karena merasa dikecewakan oleh para orang tua mereka namun dengan berjalannya waktu mereka lebih memilih untuk menerima keadaan. Proses bersosialisasi mereka memiliki simpati dan empati jauh lebih tinggi, merasa lebih nyaman bersosialisasi dengan teman-teman diluar dan jauh merasa lebih nyaman bercerita dengan orang yang dipercayainya daripada dengan orang tua sendiri.

Sejarah Artikel*Submitted: 5 Juni 2024**Accepted: 12 Juni 2024**Published: 13 Juni 2024***Kata Kunci***broken home, emosi, sosial***PENDAHULUAN**

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Orang tua memiliki peran signifikan dalam aspek fisik dan mental anak (Ariani, 2009). Istilah "*broken home*" merujuk pada kondisi di mana rumah tangga mengalami ketegangan, konflik, bahkan perceraian, mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga (Jhon & Hasan, 2008). Perceraian mencerminkan kehilangan kemampuan pasangan suami-istri untuk saling memberikan kasih sayang, yang pada gilirannya melemahkan fondasi perkawinan dan menghambat terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis. Akibatnya, hubungan suami-istri cenderung mengalami jarak emosional seiring waktu, bahkan berakhir dengan perceraian (Kardawati, 2018).

Perceraian orang tua memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak. Shohib (2010) menyoroti bahwa perceraian dan perpisahan dapat mengganggu pembentukan kepribadian anak. Ardila dan Cholid (2021) menegaskan bahwa *broken home* memberikan dampak psikologis yang buruk pada anak, menciptakan perasaan kekosongan karena kehilangan kedua orang tua, menyebabkan perilaku menyendiri, rasa tidak aman, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, *broken home* juga dapat membentuk kepribadian yang tidak sehat pada anak, menjadikan mereka rentan secara emosional dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Dampaknya terhadap pendidikan juga signifikan, mempengaruhi pola pikir anak dan bahkan menghambat kemampuan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini muncul karena kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, yang biasanya memberikan dorongan kepada anak-anak untuk mengejar pendidikan mereka. Rumah tangga yang *broken home* mencerminkan keluarga yang mengalami kerusakan atau ketidakutuhan, di mana perhatian dan kasih sayang orang tua mungkin tidak hadir karena alasan tertentu, seperti perceraian yang mengakibatkan anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua. Oleh karena



itu, *broken home* dapat terjadi dalam dua konteks, yaitu keluarga yang tidak lagi utuh karena kematian atau perceraian salah satu anggota, dan keluarga di mana salah satu orang tua, seringkali ibu, absen di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup (Wulandari & Fauziah, 2019).

Berdasarkan beberapa informasi yang diperoleh dari informan, masalah yang dihadapi remaja dalam situasi *broken home* seringkali menyebabkan tekanan mental, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku sosial mereka. Observasi awal pada 17 Januari 2024 menemukan fenomena menarik dalam kasus ini, contohnya adalah M, seorang laki-laki berusia 21 tahun. Karena berasal dari keluarga *broken home*, M cenderung menjadi introvert, mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungannya, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Ia sering menghabiskan waktu sendirian, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, wawancara singkat pada 20 Januari 2024 dengan G, seorang wanita berusia 20 tahun, menunjukkan bahwa kehilangan semangat dalam aktivitas sehari-hari karena merasa kesepian dan tanpa dukungan keluarga.

Melihat gambaran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus pada perkembangan sosio emosional remaja yang mengalami dampak dari kondisi *broken home*.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2011) dan Gerungan (2018). Salah satu faktor utama adalah keluarga, yang memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku sosial anak. Lingkungan keluarga, nilai-nilai yang diajarkan, dan pola kehidupannya memberikan dasar penting bagi proses sosialisasi anak, serta membentuk cara interaksi dan etika bergaul dengan orang lain. Selain itu, kematangan fisik dan mental, termasuk kematangan intelektual dan emosional, serta kemampuan berbahasa yang matang, juga berperan dalam kemampuan individu untuk berinteraksi sosial dengan baik. Status sosial ekonomi keluarga juga memiliki dampak signifikan, memengaruhi norma-norma yang diikuti oleh anak-anak dalam interaksi sosial mereka. Pendidikan memainkan peran penting sebagai proses sosialisasi terstruktur, memberikan arahan dalam kehidupan sosial anak di masyarakat, serta membentuk masa depan mereka. Kapasitas mental individu juga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial, karena kemampuan untuk memahami dan merespons situasi sosial dengan tepat dapat memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sosial mereka.

Menurut CM. Morgan (2008), perkembangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, faktor genetik memainkan peran dalam membentuk kecenderungan individu terhadap respons emosional tertentu, seperti tingkat kecemasan atau kecenderungan untuk mengalami depresi. Meskipun demikian, genetika tidak sepenuhnya menentukan perkembangan emosional karena faktor lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan. Kedua, lingkungan keluarga, termasuk hubungan dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, memiliki dampak besar pada perkembangan emosional. Keberadaan hubungan yang stabil dan hangat dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional, yang pada gilirannya membantu pengembangan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional. Ketiga, pengalaman sosial, seperti interaksi dengan teman sebaya dan komunitas sosial lainnya, juga mempengaruhi perkembangan emosional. Pengalaman sosial memberikan kesempatan untuk belajar mengenali dan mengatur emosi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Keempat, faktor budaya memiliki peran penting dalam membentuk ekspresi dan regulasi emosi. Nilai-nilai, norma, dan harapan budaya memengaruhi cara individu mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya, serta memberikan konteks



sosial yang mempengaruhi respons terhadap emosi dalam berbagai situasi. Terakhir, pengalaman traumatis seperti kehilangan orang terdekat, kekerasan, atau pelecehan, dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan emosional individu.

Menurut Willis (2009), *broken home* seringkali terkait dengan krisis dalam keluarga, di mana komunikasi dua arah yang demokratis telah lenyap. Faktor penyebabnya, seperti yang diidentifikasi oleh Willis (2008), meliputi masalah kesibukan, di mana pasangan terlalu terfokus pada pencarian materi, mengabaikan aspek penting lainnya dalam hubungan mereka. Perceraian orangtua juga menjadi faktor yang signifikan, menunjukkan hilangnya dasar-dasar kasih sayang dalam perkawinan. Selain itu, sikap egosentris pasangan dapat memicu konflik yang berkepanjangan, sementara kurangnya hubungan dan dialog dalam keluarga menciptakan kebudayaan yang hampa komunikasi. Perang dingin antara pasangan, di mana konflik tidak terselesaikan dan kebencian terus-menerus merajalela, juga dapat menyebabkan pembentukan *broken home*. Keterasingan dari nilai-nilai spiritual dan moral juga menjadi penyebab, menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, kehilangan kehangatan dan kedekatan dalam hubungan keluarga, ketidakpahaman tentang menjaga hubungan yang sehat, serta masalah ekonomi yang mengakibatkan ketegangan dalam keluarga, semuanya merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya *broken home*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, suatu metode yang melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar sebagai dokumentasi pendukung. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang dialami oleh partisipan terkait dengan fenomena psikologi yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini, menggunakan Teknik, suatu metode pengambilan sampel yang tidak melibatkan pemilihan acak, melainkan berdasarkan penilaian subjektif peneliti. Teknik ini lebih fleksibel dan kurang terstruktur, sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pengambilan sampel non- probabilitas bergantung pada keahlian peneliti, sering dilakukan melalui observasi. Responden penelitian adalah dewasa dini korban *broken home* yang berusia 20-30 tahun laki- laki dan perempuan sebanyak 7 orang.

Penelitian mengenai perkembangan sosio-emosional korban *broken home* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017), Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian yang bertujuan mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan cermat melalui deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, mencakup seluruh aspeknya secara mendalam.

Data penelitian diperoleh langsung dari sumber pertama, baik itu individu maupun kelompok, tanpa melibatkan perantara. Data ini diperoleh secara langsung dan khusus digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini mempergunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan yang ada dipergunakan untuk mencari informasi kondisi kontemporer yang secara nyata di dalam kondisi yang sebenarnya dengan mempergunakan bayaknya data yang akan digunakan untuk mendapatkan validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi penelitian). Studi kasus di dalam khazanah metodologi diketahui sebagai sebuah penelitian yang memiliki sifat komprehensif, intens, terurut, juga mendalam dan mampu diarahkan menjadi sebuah usaha di dalam meninjau kendala kendala atau kondisi yang kontemporer.

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analitik, yang bertujuan untuk menjelaskan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber seperti naskah, wawancara, catatan lapangan, dan



dokumen lainnya, yang kemudian diuraikan secara rinci untuk menggambarkan realitas yang diamati. Proses analisis data dimulai sebelum masuk lapangan, berlanjut selama di lapangan, dan berakhir setelah pengumpulan data selesai. Analisis data tidak hanya sebagai panduan dalam penelitian, tetapi juga bisa menjadi dasar untuk penelitian berikutnya atau bahkan menciptakan teori baru. Analisis data kualitatif ini lebih difokuskan selama pengumpulan data di lapangan, menekankan bahwa analisis data terjadi sepanjang proses penyelidikan, bukan hanya setelah pengumpulan data selesai.

Metode analisis data melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, instrumen pengumpul data digunakan untuk mengakses informasi yang menjadi dasar utama dalam menjawab pertanyaan penelitian, mengumpulkan informasi penting, dan menguji hipotesis yang diajukan. Kualitas data yang terkumpul sangat bergantung pada variabel yang telah diajukan dalam hipotesis penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data, di mana catatan lapangan diuraikan dan disusun dengan teliti untuk menemukan tema yang sering muncul serta membuat ringkasan dari unsur-unsur penting. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memfasilitasi pengumpulan data tambahan atau penyelidikan lebih lanjut. Tahap ketiga adalah display, di mana informasi yang ditemukan disusun sesuai dengan model, kategori, dan tujuan penelitian. Visualisasi data membantu peneliti melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Terakhir, tahap menarik kesimpulan melibatkan penyusunan dan pengujian kesimpulan awal yang bersifat provisional, yang dapat berubah seiring dengan perkembangan penelitian. Kesimpulan awal dapat sesuai dengan perumusan masalah awal, namun dapat mengalami perubahan seiring dengan penelitian yang berlanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi *broken home* sangat memengaruhi perkembangan sosioemosional Responden M. Teori oleh CM. Morgan (2008) menunjukkan bahwa faktor seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan trauma berperan penting dalam pembentukan emosi seseorang. Faktor penyebab *broken home* seperti kesibukan, perceraian orang tua, sikap egosentris, dan masalah ekonomi juga memengaruhi dinamika sosioemosionalnya. Hal ini tercermin dari hubungan sosial yang lebih dekat dengan teman-teman dan kemungkinan kesulitan dalam mengungkapkan dan mengelola emosinya.

Kondisi *broken home* Responden M memengaruhi perkembangan sosioemosionalnya secara signifikan. Faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan trauma turut berperan dalam membentuk dinamika emosionalnya. Kurangnya interaksi dan kecenderungan menjadi pendiam mungkin dampak langsung dari pengalaman keluarga yang tidak stabil. Teori oleh CM. Morgan (2008) menegaskan bahwa faktor perkembangan emosi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sehingga kurangnya perhatian dan komunikasi antara Responden M dan orang tua dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengungkapkan dan mengelola emosinya. Dukungan sosial dan pemahaman serta pengelolaan emosi yang sehat diperlukan untuk membantu Responden M mengatasi tantangan ini. Terkait dengan teori tersebut, Responden M mungkin mengalami hambatan dalam membentuk hubungan yang sehat dan mengelola emosi secara efektif karena pengalaman *broken home* dapat memengaruhi cara dia berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosinya. Pendekatan holistik diperlukan untuk membantu mengatasi tantangan ini.

Broken home dapat memengaruhi perkembangan sosioemosional Responden AS, G, A, dan L. Kurangnya kehangatan dan perhatian dari orang tua mempengaruhi hubungan interpersonal dan kemampuan mengelola emosi. Kurangnya dukungan emosional menghambat kemampuan membentuk hubungan sehat dan mengelola emosi. Responden A juga menghadapi



kesulitan percaya pada orang lain dan berkomunikasi dalam situasi yang melibatkan banyak orang. Dalam kasus Responden L, lingkungan keluarga yang tidak stabil memengaruhi pembentukan hubungan sosial dan ekspresi emosi. Secara keseluruhan, kondisi *broken home* memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosioemosional Responden, memengaruhi interaksi sosial dan kemampuan mengelola emosi.

Pembahasan ini mengeksplorasi dampak *broken home* pada tiga informan: SB, G, dan M. SB mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal karena perceraian orang tuanya, yang juga memengaruhi pola interaksinya. G menghadapi tantangan dalam membangun hubungan intim karena masalah perceraian orang tua dan komunikasi yang kurang. M berjuang dalam beradaptasi dengan lingkungan kompleks dan mengelola konflik sosial. Faktor-faktor seperti keluarga, kematangan, dan ketidakpercayaan terhadap orang tua memengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi. Dengan pemahaman diri dan upaya beradaptasi, mereka berusaha mengatasi hambatan tersebut dan berkembang secara sosial dan emosional.

Dalam kasus Responden M, faktor-faktor lingkungan keluarga dan kematangan emosional memengaruhi kemampuan komunikasi dan kesehatan mentalnya. Dia menghadapi konflik dan kecemasan dalam hubungan sosialnya. Strategi penyelesaian termasuk mencari dukungan sosial dan profesional serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosialnya.

Sementara itu, Responden G mengalami ketidakharmonisan dalam hubungan keluarganya, mempengaruhi kemampuan komunikasinya dan kepercayaannya terhadap orang lain. Kesulitan emosional seperti overthinking dan kecemasan juga memengaruhi kesehatan mentalnya. Dia juga mencari dukungan profesional dan berusaha meningkatkan keterampilan sosialnya. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial, dapat dirancang intervensi yang lebih efektif untuk membantu individu seperti mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial pada korban *broken home*, mereka terlihat lebih nyaman dan menemukan kebahagiaan bersama teman-teman dan kegiatan sosial yang mereka ikuti, sementara kondisi emosi korban *broken home* mereka cenderung diam dan tidak memperlihatkan kondisi perasaan sesungguhnya yang sedang mereka rasakan. Ini diakibatkan didalam keluarga, emosi yang mereka rasakan tidak di validasi oleh orang tua mereka sehingga mereka memilih untuk diam dan melewatkan peristiwa yang mengganggu, dalam hal kepercayaan Mereka mengalami kesulitan dalam mempercayai orang tua mereka karena sering merasa dikecewakan.

SARAN

Studi lebih dalam mengenai kondisi sosial-emosional korban *broken home* penting bagi mahasiswa agar dapat memberikan respon yang tepat kepada teman yang mengalami hal serupa. Bagi orang tua, memahami kebutuhan mental anak mereka akan membantu dalam membimbing perkembangan sosial-emosional anak dan mencegah mereka merasa kehilangan dukungan orang tua. Keluarga juga perlu belajar untuk lebih menerima dan memahami anggota keluarga yang mengalami kesulitan sosial-emosional, sehingga korban *broken home* merasa didukung dan diterima. Bagi anak-anak, penting untuk belajar menerima diri sendiri dan lingkungan yang mungkin tidak sesuai dengan harapan, sehingga mereka dapat memahami perasaan mereka sendiri. Masyarakat juga harus lebih memikirkan dan peduli terhadap kesehatan mental, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menerima korban *broken home*, membantu mereka merasa lebih diterima. Terakhir, penelitian lebih lanjut akan membantu memahami lebih dalam tentang kondisi sosial-emosional korban *broken home*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardilla, & Cholid, N. 2021. Pengaruh *Broken home* Terhadap Anak. Jurnal *STUDIA:Hasil Penelitian Mahasiswa*. Jurnal Psikologi, 61, 2–10.
- Ariani, T. A. 2009. Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak Dan Keberfungsian Keluarga Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah . Sebelas Maret University.
- Gerungan, , W.A. 2018. Psikologi Sosial. PT Refika Aditama.
- Hurlock, E. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- John, & Hasan. 2008. Problem Solving and Learning. *American Psychologist*, 481, 35-41.
- Kardawati. 2008. *Konseling Keluarga*. Jakarta : Alfabeta.
- Moleong, L. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morgan, C., King, R., & Robinson, N. 2008. *Introduction to Psychology*. Tokyo: International Book Company.
- Shohib, M. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Willis, S. 2008. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, S. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. 2019. Pengalaman Remaja Korban *Broken home* Studi Kualitatif Fenomenologis. *Jurnal Empati*, 81, 1-9.